

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Infeksi saluran kemih (ISK) yaitu kondisi di mana mikroorganisme dalam urin jumlahnya sangat banyak dan dapat menimbulkan infeksi pada saluran kemih. Infeksi saluran kemih adalah keadaan yang ditandai dengan adanya bakteri dalam urin (bakteriuria). Sebaliknya, bakteriuria disertai adanya presentasi klinis ISK dinamakan bakteriuria bermakna simtomatik. Pada beberapa keadaan pasien dengan presentasi klinis ISK tanpa bakteriuria yang bermakna (Samirah, et al, 2006).

Menurut WHO sebanyak 25 juta kematian diseluruh dunia pada tahun 2011, sepertiganya disebabkan oleh penyakit infeksi. Infeksi saluran kemih (ISK) merupakan infeksi dengan keterlibatan bakteri tersering di komunitas dan hampir 10% orang pernah terkena ISK selama hidupnya. Sekitar 150 juta penduduk di seluruh dunia tiap tahunnya terdiagnosis menderita infeksi saluran kemih. Prevalensinya sangat bervariasi berdasar pada umur dan jenis kelamin, dimana infeksi ini lebih sering terjadi pada wanita dibandingkan dengan pria yang oleh karena perbedaan anatomis antara keduanya (Rajabnia-Chenari *et al.*, 2012).

Menurut data departemen kesehatan RI tahun 2014 menunjukkan bahwa jumlah penderita penyakit ISK mencapai 90-100 kasus per 100.000 penduduk pertahun. Infeksi saluran kemih juga merupakan salah satu penyakit akut terbesar dari anak-anak atau remaja dan kira-kira berpengaruh pada 6,5% perempuan dan 3,3% laki-laki pada satu tahun pertama kehidupannya (Depkes, 2014).

Antibiotik merupakan golongan obat yang paling banyak digunakan dalam pengobatan infeksi saluran kemih. Di negara berkembang, 30-80% penderita yang dirawat di rumah sakit mendapat antibiotik. Berdasarkan presentase tersebut, 20-65% penggunaannya dianggap tidak tepat. Penulisan resep dan penggunaan antibiotik yang tidak tepat tersebut cenderung meluas. *The center for disease control and*

prevention in USA menyebutkan terdapat 50 juta persepan antibiotik setiap tahun (Lestari *et al.*,2009).

Penggunaan antibiotik merupakan pilihan utama untuk pengobatan infeksi saluran kemih. Pemilihan antibiotik harus berdasarkan indikasi yang tepat, karena penggunaan antibiotik yang tidak rasional dapat menyebabkan resistensi, reaksi alergi, toksisitas dan perubahan fisiologi. Oleh karna itu, dilakukan evaluasi penggunaan antibiotik yang rasional yaitu sesuai dengan indikasi penyakit , penggunaan obat yang efektif sesuai dengan kondisi pasien dan pemberian dosis yang tepat (Refdanita *et al.*, 2004).

Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan pasien ISK Dewasa RSUD Kota Tangerang Selatan Tahun 2017 sebanyak 43 pasien. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka disusun penelitian tentang “Rasionalitas penggunaan obat antibiotik pada pasien ISK Dewasa Rawat Inap RSUD Kota Tangerang Selatan Tahun 2017.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana rasionalitas penggunaan obat Antibiotik pada pasien ISK Dewasa Rawat Inap RSUD Kota Tangerang Selatan Tahun 2017 ?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kerationalan penggunaan antibiotik pada pasien ISK Dewasa Rawat Inap RSUD Kota Tangerang Selatan Tahun 2017.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi demografi pasien meliputi : kelompok usia dan jenis kelamin pasien ISK Dewasa Rawat Inap RSUD Kota Tangerang Selatan Tahun 2017.
- b. Mengidentifikasi kerationalan penggunaan antibiotik pada pasien ISK Dewasa Rawat Inap RSUD Kota Tangerang Selatan Tahun 2017.

- c. Mengidentifikasi diagnosa dan penyakit penyerta pada pasien ISK Dewasa Rawat Inap RSUD Kota Tangerang Selatan Tahun 2017.
- d. Mengidentifikasi rasionalitas penggunaan obat antibiotik pada pasien ISK dengan metode Gyssens sebagai berikut :
 - 1) Kategori 0 penggunaan antibiotik tepat atau bijak Rawat Inap RSUD Kota Tangerang Selatan Tahun 2017
 - 2) Kategori I penggunaan antibiotik tidak tepat waktu Rawat Inap RSUD Kota Tangerang Selatan Tahun 2017.
 - 3) Kategori IIA penggunaan antibiotik tidak tepat dosis Rawat Inap RSUD Kota Tangerang Selatan Tahun 2017.
 - 4) Kategori IIB penggunaan antibiotik tidak tepat interval pemberian Rawat Inap RSUD Kota Tangerang Selatan Tahun 2017.
 - 5) Kategori IIC penggunaan antibiotik tidak tepat dengan rute pemberian Rawat Inap RSUD Kota Tangerang Selatan Tahun 2017.
 - 6) Kategori IIIA penggunaan antibiotik terlalu lama dosis Rawat Inap RSUD Kota Tangerang Selatan Tahun 2017.
 - 7) Kategori IIIB penggunaan antibiotik tidak terlalu singkat Rawat Inap RSUD Kota Tangerang Selatan Tahun 2017.
 - 8) Kategori IV A penggunaan antibiotik yang lebih efektif dosis Rawat Inap RSUD Kota Tangerang Selatan Tahun 2017.
 - 9) Kategori IV B ada antibiotik lain yang lebih aman Rawat Inap RSUD Kota Tangerang Selatan Tahun 2017.
 - 10) Kategori IV D ada antibiotik lain yang spektrumnya lebih sempit Rawat Inap RSUD Kota Tangerang Selatan Tahun 2017.
 - 11) Kategori V tidak ada indikasi penggunaan antibiotik Rawat Inap RSUD Kota Tangerang Selatan Tahun 2017.

12) Kategori VI data rekam medik tidak lengkap dan tidak dapat dievaluasi Rawat Inap RSUD Kota Tangerang Selatan Tahun 2017.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan wawasan dan pemahaman tentang rasionalitas penggunaan obat antibiotik pada pasien Infeksi saluran kemih.

2. Manfaat Bagi Institusi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan menjadi bahan referensi bagi penelitian berikutnya.

3. Manfaat Bagi Rumah Sakit

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi pertimbangan dalam peningkatan mutu pelayanan kesehatan terutama dalam penggunaan antibiotik pada pasien Infeksi Saluran Kemih (ISK).

4. Manfaat Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan wawasan bagi masyarakat dalam penggunaan antibiotik secara rasional.